

## BAB 1

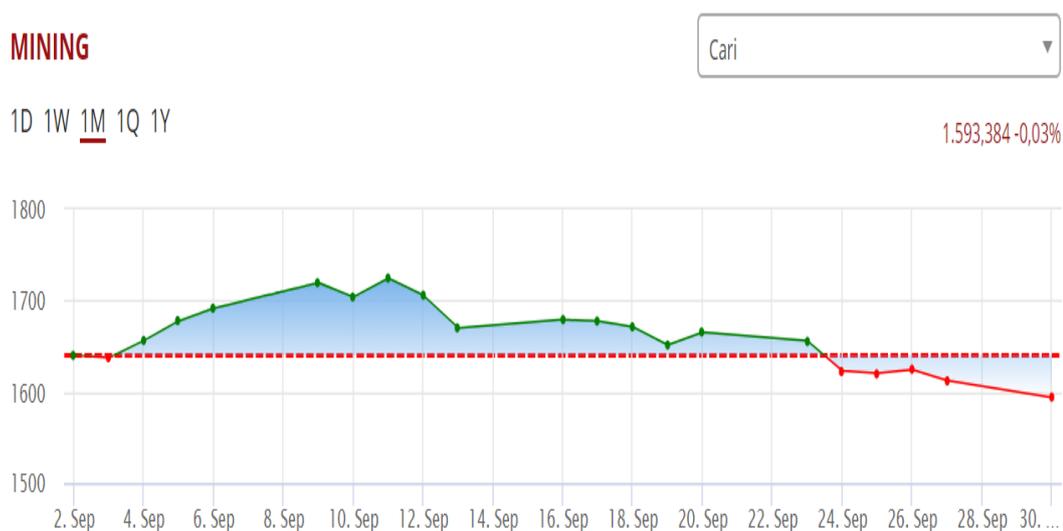
### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kekayaan alamnya, baik sumber daya alam hayati maupun non hayati. Kekayaan alamnya bisa berupa kekayaan laut, darat, dan kekayaan lainnya yang terkandung di dalam bumi. Di antara semua kekayaan yang dimiliki negara Indonesia, kekayaan yang paling menjanjikan untuk dikelola berada pada sektor pertambangan. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor industri pembangunan ekonomi nasional yang memiliki peranan penting bagi Indonesia melalui peningkatan pendapatan ekspor, pendapatan daerah, pendapatan pusat serta pembangunan daerah itu sendiri. Dengan banyaknya kekayaan sumber daya yang dimiliki maka akan menjadi potensi bagi negara Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, banyaknya potensi yang dimiliki Indonesia akan meningkatkan ketertarikan para investor untuk menanamkan modalnya di sektor pertambangan. Investor akan tertarik kepada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi pula.

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa pada bulan September 2019 harga saham perusahaan pertambangan secara keseluruhan mengalami peningkatan pada awal bulan mencapai Rp 1.700 dan mengalami penurunan seiring berjalannya waktu hingga akhir bulan mencapai Rp 1.600. Hal tersebut mencerminkan bahwa harga saham perusahaan pertambangan mengalami fluktuasi yang awalnya meningkat menjadi menurun. Hal ini didukung oleh perubahan harga yang ada di dunia serta

perubahan kinerja maupun profitabilitas perusahaan tersebut sehingga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui kinerja perusahaan khususnya pada perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia.



**Gambar 1.1**  
**PERGERAKAN SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**  
**BULAN SEPTEMBER 2019**

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Membuat laporan keuangan di akhir periode merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder*. Selain berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab, laporan keuangan merupakan media komunikasi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Biasanya yang menjadi perhatian pengguna laporan keuangan adalah kinerja keuangannya. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan, karena kinerja keuangan yang akan dilihat oleh para *stakeholder* maupun investor yang nantinya akan menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Cara yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan *stakeholder* yaitu melalui peningkatan nilai perusahaan. Brigham & Houston (2012:7) juga menyatakan bahwa bagi perseroan terbatas, tujuan utama manajemen yang berorientasi bisnis adalah memaksimalkan nilai saham. Nilai saham yang dimaksudkan adalah nilai jangka panjang yang sebenarnya. Tujuan utama keuangan perusahaan harus memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, yang berarti memaksimalkan nilai perusahaannya.

Nilai perusahaan merupakan kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari sudut pandang investor mengenai tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat merupakan harapan bagi para pemegang saham atau investor karena peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kesejahteraan para pemegang saham. Dengan meningkatnya nilai perusahaan maka akan meningkatkan juga dengan minat investor terhadap perusahaan.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangatlah penting bagi suatu perusahaan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan sama artinya dengan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Cara memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham yaitu dengan memberikan informasi terkait laporan keuangan yang akurat, tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator yang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan rasio keuangan lainnya. Diantaranya rasio profitabilitas menggunakan *Return on Assets* (ROA) dengan alasan *Return on Assets* (ROA) yaitu sebagai salah satu tolak ukur posisi

perusahaan terhadap industri serta sebagai langkah perencanaan strategis perusahaan dalam kegiatan operasional dengan memanfaatkan aset yang dimiliki, rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR) dengan alasan *Current Ratio* (CR) yaitu sebagai salah satu tolak ukur dalam menentukan keputusan di masa depan terkait dana kas dan hutang yang dimiliki perusahaan serta rasio *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan alasan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu salah satu tolak ukur yang digunakan investor untuk mengetahui seberapa sehat kondisi perusahaan dalam penggunaan modal, dimana ketika hutang lebih besar dibanding ekuitas maka itu bisa mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

*Return on Assets* (ROA) adalah suatu rasio yang mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh dari bisnis atas seluruh investasi yang dilakukan perusahaan. *Return on Assets* (ROA) ini penting karena rasio ini menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dari aktiva yang digunakan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA), maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan meningkatkan minat investor terhadap perusahaan. Pada penelitian kinerja keuangan ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Putra & Lestari (2016), Wulandari (2013), Pratama & Wiksuana (2016), Chen & Chen (2011), Muliani, Yuniarta, & Sinarwati (2014) dan Sucuahi & Cambarian (2016) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

*Current Ratio* (CR) adalah suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi seluruh hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Current Ratio* (CR), maka semakin baik kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan selama 12 bulan kedepan. Nilai likuiditas tinggi menunjukkan kekuatan perusahaan dari segi kemampuan untuk memenuhi hutang lancar dari harta lancar yang dimiliki sehingga hal ini meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan tersebut (Sudiani & Darmayanti, 2016). Penelitian mengenai likuiditas memiliki ketidakkonsistensi antara penelitian yang dilakukan oleh Putra & Lestari (2016) dan Hosnia, Mardani, & Wahono (2016) menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sudiani & Darmayanti (2016) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan serta penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) dan Nurhayati (2013) menunjukkan *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai likuiditas tinggi juga tidak baik, karena menunjukkan adanya aset menganggur yang tidak dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan sehingga penggunaan aset tidak maksimal yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah suatu rasio yang mengukur perbandingan antara total kewajiban dengan total modal sendiri. Rasio ini

menunjukkan tingkat jaminan yang diberikan modal sendiri atas hutang yang diterima perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER), menunjukkan bahwa sumber pembiayaan aktiva perusahaan lebih banyak berasal dari hutang daripada dengan modal sendiri. Penggunaan hutang dapat diartikan oleh investor sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban perusahaan dimasa depan sehingga hal tersebut mendapat tanggapan positif oleh pasar (Suwardika & Mustanda, 2017). Penelitian mengenai *leverage* memiliki ketidakkonsistensi antara penelitian yang dilakukan oleh Irayanti & Tumbel (2014), Pratama & Wiksuana (2016) dan Suwardika & Mustanda (2017) menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, Dzulkrirom AR, & Wi Endang NP, (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan serta penelitian yang dilakukan oleh Kodongo, Mokoaleli-Mokoteli, & Maina (2014), Dj, Artini, & Suarjaya (2012) dan Aidah (2016) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan penggunaan hutang yang terlalu banyak juga tidak baik, karena dikhawatirkan akan terjadi penurunan laba yang diperoleh perusahaan.

Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Maka dari itu peneliti menambahkan faktor lain yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi

untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu sistem atau tata kelola yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan operasional perusahaan dengan menyeimbangkan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan. Oleh sebab itu, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sangat penting karena ketika tata kelola perusahaannya baik maka kegiatan operasional yang ada di perusahaan juga baik. Dengan begitu akan membuat investor tertarik terhadap perusahaan. Terdapat beberapa aspek dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) ini diantaranya dewan komisaris dan komisaris independen.

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang mewakili *stakeholder* untuk melakukan fungsi pengawasan atas pelaksanaan kebijakan dan strategi perusahaan. Jumlah dewan komisaris yang cukup dalam menjalankan perusahaan dengan mampu melakukan pengawasan dengan baik sehingga pengelolaan perusahaan akan baik juga. Namun jika jumlah dewan komisaris yang berlebihan maka akan mengakibatkan ketidakefektifan dalam menjalankan tugasnya dan dapat terjadi ketegangan serta *misscommunication* antar dewan komisaris.

Komisaris independen merupakan komisaris yang non pemegang saham dan tidak mempunyai hubungan dengan pemegang saham perusahaan. Peran komisaris independen yaitu untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik *Good Corporate*

*Governance* (GCG) meliputi transparansi, pertanggungjawaban, akuntabilitas, kemandirian dan kewajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliani et al., (2014) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memoderasi hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dengan nilai perusahaan.

Berdasar uraian tersebut, terdapat perbedaan hasil penelitian yang menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian sejenis dan mengindikasikan terdapat variabel lain yang turut mempengaruhi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, *Good Corporate Governance* (GCG) dimasukkan sebagai variabel moderasi yang nantinya membuat fakta baru yang mana akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013-2018 yang diukur menggunakan rasio keuangan dan beberapa variabel lain. Dengan begitu, berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan”**.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini maka peneliti memiliki perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018?
4. Apakah Dewan Komisaris memperkuat pengaruh hubungan *Return on Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018?
5. Apakah Komisaris Independen memperkuat pengaruh hubungan *Return on Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018.

2. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018.
4. Untuk menganalisis Dewan Komisaris mampu memperkuat pengaruh antara *Return on Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018.
5. Untuk menganalisis Komisaris Independen mampu memperkuat pengaruh antara *Return on Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak seperti :

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan serta wawasan dari teori-teori diperkuliahan yang diterapkan dalam penelitian ini yang terkait dengan kinerja keuangan. Serta peneliti mampu menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yang memberikan informasi terkait baik atau buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan.

## 2. Bagi perusahaan

Untuk tambahan informasi terkait pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yang dijalankan dan menjadi pedoman bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan di masa depan yang terkait dengan kinerja keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan serta mengetahui pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada suatu perusahaan.

## 3. Bagi investor

Sebagai alat bantu para investor untuk mempertimbangkan serta memutuskan apakah keputusan investasinya pada suatu perusahaan dapat memberikan keuntungan atau tidak.

### 1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang dilakukan oleh penelitian sekarang yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi gambaran penelitian secara garis besar. Bagian ini juga menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

#### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang berisi mengenai penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Bagian ini juga menjelaskan mengenai teori-teori yang

melatarbelakangi dan berkaitan dengan masalah yang diteliti, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini merupakan metode penelitian yang berisi mengenai rancangan penelitian yang akan digunakan. Bagian ini juga menjelaskan mengenai variabel penelitian dan pengukurannya, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan analisis dan pembahasan yang berisi mengenai gambaran objek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis serta hasil penelitian yang sudah dilakukan.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan penutup yang berisi mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan serta saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.